

**ANALISA KESALAHAN MAHASISWA DALAM MENGGUNAKAN MORFEM PADA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS FKIP UMSU**

HALIMAH TUSSA'DIAH, TENGKU WINONA EMILIA
halimahtussadiahma@gmail.com, tengkuwinonaemelia@gmail.com
Dosen FKIP UMSU

ABSTRACT

This research aims at finding the students' error in analyzing morfem. By applying descriptive qualitative quantitative method, the researcher analyzed the errors made by the V semester students of English Education Program of Faculty of Teacher Training and Education UMSU Medan of the academic year 2016/2017. Totally there were 394 students as the population and 40 students or 10 % were randomly taken as the sample who would be given a test in the form of multiple choice test with 4 options in each test number (according to supervisory basis ; addition, omission, substitution and ordering). The result of the test showed that submission was the highest error ; 263 or 66% error and the lowest one was ordering ; 245 error or 61 % of the total sample. Grammatical morfem was the dominant error ; 142 error or 14 % of all kinds of morfem.

Key Word : error analysis, morfem, students

**ANALISA KESALAHAN MAHASISWA DALAM MENGGUNAKAN MORFEM PADA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS FKIP UMSU**

HALIMAH TUSSA'DIAH, TENGKU WINONA EMILIA
halimahtussadiahma@gmail.com, tengkuwinonaemelia@gmail.com

Dosen FKIP UMSU

ABSTRAK

Riset ini bertujuan untuk menemukan kesalahan mahasiswa dalam menganalisa morfem. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif kuantitatif, periset menganalisa kesalahan (error) yang dilakukan mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan UMSU Medan, Tahun Akademik 2016/2017. Populasi dari riset ini adalah 394 mahasiswa, dan 40 mahasiswa atau 10 % secara acak diambil sebagai sampel yang akan diberi tes dengan 4 opsi pada tiap nomor (menurut penilaian supervisory yang terdiri

dari addition, omission, substitution dan ordering). Hasil dari tes menunjukkan bahwa submission menempati kesalahan tertinggi yaitu 264 atau 66 % error (salah), dan yang terendah adalah ordering yaitu 245 error (salah) atau 14 % dari semua jenis morfem yang diujikan.

Kata Kunci : analisa kesalahan (error analisis), morfem, mahasiswa.

Kata Kunci

PENDAHULUAN

Menguasai unsur-unsur berbahasa merupakan persyaratan yang harus dimiliki seorang mahasiswa jika ia ingin benar-benar menguasai keempat keahlian berbahasa; menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Salah satu unsur yang harus dikuasai mahasiswa adalah kemampuan untuk menyusun/merangkai (arrangement). Merangkai disini punya makna yang lengkap; mulai dari makna yang sederhana hingga makna yang paling luas atau dalam. Makna yang sederhana ialah kemampuan untuk merangkai unsur-unsur terkecil dari bahasa; yaitu morfem, sedangkan makna yang luas adalah kemampuan untuk merangkai paragraf demi paragraf sehingga tercipta kesatuan dan harmoni didalam keseluruhan teks atau wacana tersebut, atau dimana didalamnya terdapat kesatuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Abdul Chaer, 2012 : 267).

Namun dalam kenyataannya, terutama dalam menyusun/merangkai unsur-unsur bahasa tersebut, mahasiswa masih belum sepenuhnya memahami hal itu, contohnya dalam pemakaian morfem; mereka tidak memahami mana morfem yang masih memungkinkan untuk ditambahi, atau memang bagian morfem itu harus menjadi akhir dari sebuah kata. Mereka juga tidak tahu bahwa penambahan atau pengurangan morfem tertentu akan membawa perubahan arti, bahkan jenis kata dimana morfem tersebut adalah bahagiannya. Memang terlihat sangat sederhana, tetapi hal yang sederhana ini pada akhirnya akan menghambat kemajuan mahasiswa dalam menguasai matakuliah yang ada hubungannya ; yaitu terutamanya kemampuan berbicara (speaking) dan menulis (writing), mengingat kemampuan ini berhubungan dengan kemampuan mahasiswa untuk merangkai/menyusun.

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti menemukan bahwa salah satu kelemahan mahasiswa terletak pada ketidak mampuan mereka dalam menggunakan/menganalisa morfem yang merupakan unsur terkecil dari sebuah susunan dari bahasa, sehingga sering terjadi kesalahan pemakaian. Hal ini terjadi karena morfem sendiri disamping banyak macamnya, juga memungkinkan adanya penambahan berkali-kali pada morfem (dasar/root) tersebut, termasuklah didalamnya perbedaan fungsi imbuhan (affixasi); yaitu apakah sebuah imbuhan itu masuk katagori derivasi atau infleksi, atau bahkan apakah morfem itu adalah kata jadian yang berasal dari penggabungan dari beberapa buah kata (compound word), dan lain-lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk menganalisa kesalahan (error) mahasiswa dalam menggunakan morfem. Hasil dari riset ini diharapkan dapat menjadi cara/teknik untuk menganalisa, mengidentifikasi, mengelompokkan dan secara sistematis menginterpretasi bentuk-bentuk yang salah (Crystal David, 1993: 112), dan juga sebagai masukan untuk membuat langkah selanjutnya dalam upaya meningkatkan penguasaan morfem mahasiswa, karena kemampuan dalam penggunaan morfem akan sangat membantu mereka dalam menguasai tata bahasa dan makna dari suatu kalimat atau ujaran dalam berbahasa,

disamping tentunya untuk memudahkan mereka dalam memahami sekaligus menguasai mata kuliah lanjutan yang berhubungan erat dengan mata kuliah ini; seperti mata kuliah Syntax, Structure dan lain-lain.

Berbicara tentang morfem pastilah juga berbicara tentang imbuhan (affixasi). Imbuhan bagi sebahagian mahasiswa merupakan hal yang sangat sepele dan tak ada pentingnya sama sekali, tetapi bagi seorang mahasiswa yang sedang belajar bahasa Inggris, ini merupakan hal yang rumit mengingat begitu beragam dan kompleksnya persoalan yang akan ditemuinya, terutama karena dalam jenjang lanjutan matakuliah pada semester-semester berikutnya, mahasiswa tersebut masih akan berhubungan bahkan harus mempelajari lanjutan pemakaian affiksasi tadi dalam tingkat yang relatif lebih rumit, yaitu saat imbuhan tersebut membawa perubahan ketika ia sudah ditambahkan pada morfem tertentu; kehadirannya pada morfem itu akan membawa perubahan besar baik dalam penempatannya ataupun dalam arti dan jenis katanya, karena affixasi sendiri adalah proses morfologis dimana morfem ditempatkan/diletakkan pada morfem dasar yang membawa konsekuensi perubahan arti dan jenis kata (Abdul Chaer, 2003: 176),

Adapun indikator yang dapat digunakan sebagai petunjuk terhadap ketidak mampuan mahasiswa dalam menggunakan morfem adalah seringnya terjadi kesalahan dalam menggunakan morfem, ataupun membedakan jenisnya berdasarkan fungsi. Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk menganalisa kesalahan mahasiswa dalam menggunakan morfem berdasarkan penghilangan/pembuangan (omission), penambahan (addition), pemilihan (selection) dan ordering (aturan), seperti yang dikutip dari Corder dalam Nsaka Lengo's Book (1995: 22-24) yang mengatakan bahwa kesalahan penganalisaan dapat terjadi karena empat sebab: penghilangan dari unsur-unsur tertentu, penambahan dari unsur-unsur yang salah atau tak perlu, pemilihan unsur yang salah dan kesalahan pengaturan dari unsur-unsur tertentu, seperti yang dijelaskan dibawah ini :

1.Omission (penghilangan/pembuangan)

Dalam omission, salah satu unsur/morfem dihilangkan.

Contoh : 1.*Strange thing happened to me* (penghilangan morfem A didepan kata strange sebagai penanda benda tunggal).

2.Addition (penambahan).

Dalam addition, mahasiswa sering menambahkan morfem yang tak perlu pada kalimat mereka.

Contoh : 1.*I thinks* (seharusnya hanya *I think*, tak perlu ada penambahan morfems pada kata *think*).

3.Selection (pemilihan).

Mahasiswa melakukan kesalahan dalam pemilihan morfem, kesalahan pemilihan akhirnya menyebabkan kesalahan dari kalimat.

Contoh : 1.*My friend is oldest than Budi* (kalimat ini seharusnya menjadi *older*).

4.Ordering (aturan).

Mahasiswa melakukan kesalahan dalam penempatan morfem tertentu pada suatu kalimat (tidak menurut aturan yang benar).

Contoh : 1.*He is get upping now* (kalimat ini seharusnya menjadi *he is getting up now*). Kesalahan terjadi karena adanya salah aturan dalam pemakaian *morfem up*).

Penguasaan morfem bagi sebahagian mahasiswa bisa saja dianggap tidak penting, tetapi mereka juga harus menyadari bahwa morfem adalah unsur terkecil dari bahasa yang memiliki makna. Kehadirannya atau ketiadaannya dapat membawa perubahan yang sangat berarti terhadap

benar salahnya suatu kalimat, begitu pula terhadap perubahan arti yang tercipta darinya, karena ia secara spontan bahkan dapat merubah jenis kata dari bentuk asalnya.

MORFEM

Morfem dapat digambarkan sebagai serangkaian suara dalam sebuah kombinasi yang penuh makna, dan membawa fungsi grammar/tatabahasa didalamnya. Fernandez dan Cairns (2010 : 44) mengatakan bahwa morfem adalah unit terkecil yang penuh makna dari fungsi grammar/tatabahasa pada sebuah bahasa. Kata apapun atau bagian dari sebuah kata apapun yang mempunyai maknanya sendiri dan tak bisa dipisah/dibagi lagi adalah merupakan morfem. Dari penjelasan dan definisi ini dapatlah kita fahami betapa pentingnya fungsi yang dimainkan morfem dalam bahasa. Dari unsur terkecil (morfem) inilah unsur yang lebih besar (kata) disusun, diatur sesuai kaidah tatabahasa yang berlaku sehingga menghasilkan ujaran ataupun kalimat yang penuh makna, kata “*write*” adalah sebuah morfem; morfem yang bisa berdiri sendiri, dan ia adalah juga sebuah kata kerja, kemudian ditambahkan morfem “*r*” diakhir morfem “*write*” sehingga menjadi kata baru yaitu “*writer*” (kata benda), hanya saja kalau kata *write* terdiri dari satu morfem, kata “*writer*” terdiri dari dua morfem, yaitu morfem “*write*” dan morfem “*r*” . Dari uraian ini terlihat bahwa betapa besarnya pengaruh morfem terhadap kata, jenis kata dan artinya, kata “*write*” merupakan sebuah kata seperti halnya kata “*writer*”, tetapi berbeda dalam jumlah morfem yang menyusunnya dan arti yang diciptakannya (“*write*” berarti menulis, sedangkan “*writer*” artinya penulis). Begitu juga dengan perubahan kata kerja “*play, plays, played* dan “*playing*” misalnya. Kata-kata ini berasal dari kata “*play*” yang berarti bermain atau memainkan, tapi kata-kata “*plays, played* dan “*playing*” juga memiliki arti yang sama dan berasal dari jenis kata yang sama; yaitu kata kerja, sungguhpun mereka mendapat morfem akhir yang berbeda; yaitu morfem “*s*”, “*ed*”, dan “*ing*”.

PENGUASAAN MORFEM

Ada beberapa alasan yang membuat penguasaan morfem menjadi penting bagi seorang mahasiswa; alasan-alasan tersebut antara lain adalah :

1. Morfem sebagai unsur terkecil yang penuh makna secara otomatis hadir dalam dan sebagai *Parts of Speech* (jenis kata) karena ia adalah *Parts of Speech* itu sendiri.
2. Morfem sering dibedakan atas morfem bebas (*free morpheme*) dan terikat (*bound morpheme*). Morfem bebas biasanya berupa kata seperti “*understand*” (kata kerja). Adapun morfem terikat seperti “*ing*” dalam “*understanding*” (kata benda). Morfem “*ing*” tidak memiliki arti apapun bila tidak disandarkan/disatukan dengan morfem “*understand*” karena ia morfem terikat.
3. Perubahan akibat dari penambahan dan pengurangan morfem tertentu pada sebuah morfem atau kata dapat mengakibatkan terjadinya perubahan arti dan *Parts of Speech* (jenis kata) dari kata atau morfem tersebut, namun dalam kasus tertentu bisa saja tidak terjadi perubahan dari *Parts of Speech* (jenis kata), tetapi terjadi perubahan arti dari morfem atau kata tersebut, contoh : kata “*read + morfem re*” = “*reread*”, meskipun artinya berbeda (dari “membaca” menjadi “membaca lagi”) tapi jenis kata (*Parts of Speech*) nya tetap sama; yaitu kata kerja (*verb*).
4. Sebuah morfem bebas (*free morpheme*) memungkinkan untuk mendapatkan penambahan morfem terikat (*bound morpheme*) beberapa kali terutamanya dalam bentuk imbuhan (*affixsasi*) baik dalam bentuk awalan (*prefix*) ataupun akhiran (*suffix*), contoh : morfem bebas “*believe*” dapat ditambahi dengan beberapa morfem lagi = “*un + believe + able*”.

Pada morfem “*unbelievable*”, terjadi penambahan prefix “*un*” dan suffix “*able*”; “*un*” adalah bound morfem, sedangkan “*able*” adalah free morfem.

5. Dalam kasus morfem infleksi dan derivasi, umumnya kedua morfem ini hadir dalam bentuk akhiran (suffix). Akhiran yang tidak memungkinkan adanya akhiran lagi disebut morfem infleksi (inflexional morpheme), sedangkan morfem derivasi (derivational morpheme) sebaliknya; yaitu pada sebuah akhiran (suffix) masih memungkinkan adanya penambahan morfem lain, contoh : morfem bebas “*agree*” menjadi “*agrees*”= “*agree + s*” (morfem “*s*” adalah morfem infleksi), “*agree + able + ness*”, morfem “*able*” adalah morfem derivasi; karena setelah morfem tersebut masih memungkinkan adanya penambahan morfem lagi; yaitu morfem “*ness*”.
6. Analisa morfologi juga mengenal konsep yang disebut Zero Morfem; yaitu morfem yang tidak memiliki realisasi fonetik, contohnya pada kata benda “*sheep*”, dimana bentuk tunggal dan jamaknya sama, begitu juga pada kata kerja tak beraturan tertentu; yaitu bentuk kata kerja past tense dan past participle yang sama ; “*cut*” (past tense) ----- “*cut*” (past participle).

MORFEM DAN HUBUNGANNYA DENGAN CABANG-CABANG ILMU LINGUISTICS

Sebagai inti dari pembelajaran Morphology, morfem mempunyai hubungan yang tak dapat dipisahkan dengan semua cabang ilmu Linguistics. Itulah sebabnya jika seorang mahasiswa menguasai morfem dengan baik, maka ia akan lebih mudah untuk menguasai semua cabang ilmu Linguistics tersebut, dan hal ini tentunya akan memberi sumbangan yang sangat berarti dalam penguasaan keempat keahlian dalam berbahasa. Berikut ini adalah beberapa cabang ilmu Linguistic tersebut:

1. Syntax

Syntax/Sintaksis adalah cabang ilmu Linguistics yang mempelajari tentang susunan/struktur kalimat; bagaimana kata digabung menjadi phrase dan clause Sintaksis berhubungan dengan morfem; karena keduanya berhubungan dengan studi “*arrangement*”, keduanya sama-sama berhubungan dengan cara menyusun unsur-unsur dari bahasa dimana salah satu unsurnya adalah kata, kata sendiri adalah morfem. Kemampuan dalam menganalisa morfem akan sangat membantu dalam penguasaan matakuliah Sintaksis.

2. Semantics

Ketika seorang mahasiswa mempelajari morfem, maka ia pasti tidak akan bisa terlepas dari mempelajari arti/makna dari morfem tersebut. Dikatakan demikian karena dalam menganalisa morfem; baik yang berupa terjadinya penambahan atau pengurangan morfem tertentu, sering membawa konsekwensi terjadinya perubahan makna/arti. Oleh sebab itu morfem dan arti/makna tidak dapat dipisahkan. Morfem sendiri adalah unsur terkecil dari bahasa yang memiliki makna, sedangkan Semantik adalah studi ilmiah tentang arti.

3. Grammar (tatabahasa)

Grammar/Structure memiliki hubungan yang erat dengan morfem, karena dalam analisa grammar, morfem adalah juga bagian dari grammar itu sendiri. Morfem akan hadir dalam grammar terutamanya dalam Parts of Speech.

4. Phonetics

Phonetics adalah ilmu yang mempelajari bagaimana suara dihasilkan, disampaikan dan diterima/sampai kepada pendengarnya. Phonetics berhubungan dengan morfem karena pada kasus-kasus tertentu dalam analisa morfem, terdapat unsur yang bersinggungan dengan Phonetics, morfem tidak hanya berwujud dalam bentuk morfem atau kata, tetapi juga suara

yang adalah merupakan ranah Phonetics, hal ini dapat ditemukan ketika menganalisa zero morfem. Jadi penguasaan morfem tentunya akan juga membantu dalam penguasaan Phonetics.

5. Listening, speaking, reading dan writing.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kemampuan dalam penguasaan morfem akan sangat membantu dalam penguasaan keempat keahlian berbahasa (listening, speaking, reading dan writing). Morfem adalah unsur terkecil dari bahasa, dan ia akan selalu hadir dalam setiap pemakaian bahasa; apakah dalam bentuk mendengar/menyimak (listening), berbicara (speaking), membaca (reading) ataupun menulis (writing). Jadi adalah yang seharusnya bagi seorang mahasiswa yang sedang mempelajari bahasa Inggris untuk memiliki kemampuan penguasaan morfem, karena morfem sendiri adalah unsur yang pasti ada dalam keberadaan keempat skill/ keahlian berbahasa tersebut. Semakin seorang mahasiswa menguasai morfem, maka semakin baik dan mudahnya ia dalam menguasai keempat keahlian itu.

METODE PENELITIAN

Teknik pelaksanaan program penelitian ini berupa pertanyaan tentang beragam jenis morfem dalam bentuk pilihan berganda sebanyak 40 butir soal berdasarkan Superfisial Basis, dan jenis morfem apa yang paling dominan salah yang dilakukan oleh mahasiswa , dan jenis morfem apa yang paling dominan salah yang dilakukan oleh mahasiswa.

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan yang akan dilakukan, yaitu:

a. Pemberian Tes

Tes diberikan untuk mengukur kesalahan penganalisaan yang dilakukan mahasiswa dalam pemakaian morfem, dan jenis morfem apa yang paling dominan salah yang dilakukan oleh mahasiswa.

b. Menghitung skor tes

Setelah pemberian tes, maka seluruh lembar kertas tes mahasiswa dikumpul dan dihitung untuk mengetahui skor masing-masing mahasiswa, dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisa kesalahan model Corder yang terdiri dari omission, addition, selection dan ordering.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan adalah dengan teknik menghitung skor kesalahan penganalisaan mahasiswa untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam pemakaian morfem, dan untuk mengetahui jenis morfem apa yang dominan salah dilakukan oleh mahasiswa.

HASIL PENELITIAN

a. Analisi Mofem yang paling dominan salah pada mahasiswa

Hasil tes yang diberikan kepada mahasiswa/sampel untuk mengetahui jenis morfem yang dominan salah, kemudian dianalisa dan didapatlah hasil seperti yang tersaji pada tabel dibawah ini:

Tabell. Kesalahan Pemakaian Morfem

No	Jenis Morfem	Frekuensi			
		Benar	Persentase	Salah	Persentase

1	Free Morfem	69	35%	131	65%
2	Bound Morfem	81	40%	119	60%
3	Derivasi Morfem	63	32%	137	68%
4	Inflexi Morfem	98	49%	102	51%
5	Zero Morfem	89	45%	111	55%
6	Lexical Morfem	67	34%	133	66%
7	Grammatical Morfem	70	35%	130	65%
8	Allomorf	59	30%	141	70%
	Total	596	37%	1004	63%

Dari table diatas dapat disimpulkan bahwa Allomorf merupakan jenis morfem yang menempati frekuensi kesalahan tertinggi yaitu 141 salah atau 70 %, diikuti oleh Derivasi morfem dengan ksalahan 137 atau 68 %, Lexical morfem dengan 133 salah atau 66 %, Free morfem dengan 131 salah atau 65 %, Grammacital morfem dengan 130 salah atau 65 %, Bound morfem dengan 119 salah atau 60 %, Zero morfem dengan 111 salah atau 55 %, dan terakhir Inflexi morfem dengan 102 salah atau 51 %.Adapun total frekuensi kesalahan untuk semua jenis morfem adalah 1004 salah atau 63 %.

Tabel 2 Frekwensi Kesalahan Penggunaan Morfem

No	Jenis Morfem	No Item	Frekuensi			
			Benar	Persentase	Salah	Persentase
1	Free Morfem	1	24	60%	16	40%
		2	11	27,5%	29	72,5%
		3	21	52,5%	19	47,5%
		4	6	15%	34	85%
		5	28	70%	12	30%
	Total		90	45%	110	55%
2	Bound Morfem	6	22	55%	18	45%
		7	14	35%	26	65%
		8	14	35%	26	65%

		9	14	35%	26	65%
		10	0	0%	40	100%
	Total		64	32%	136	68%
3	Derivasi Morfem	11	24	60%	16	40%
		12	10	25%	30	75%
		13	13	32,5%	27	67,5%
		14	17	42,5%	23	57,5%
		15	7	17,5%	33	82,5%
	Total		71	35,5%	129	64,5%
4	Inflexi Morfem	16	17	%	23	57,5%
		17	9	22,5%	31	77,5%
		18	10	25%	30	75%
		19	16	40%	24	60%
		20	19	47,5%	21	52,5%
	Total		71	35,5%	129	64,5%
5	Zero Morfem	21	17	42,5%	23	57,5%
		22	13	32,5%	27	67,5%
		23	17	42,5%	23	57,5%
		24	18	45%	22	55%
		25	6	15%	34	85%
	Total		71	35,5%	129	64,5%
6	Lexical Morfem	26	16	40%	24	60%
		27	9	22,5%	31	77,5%
		28	10	25%	30	75%
		29	16	40%	24	60%
		30	15	37,5%	25	62,5%
	Total		66	33%	134	67%
7	Grammatical Morfem	31	12	30%	28	70%
		32	16	40%	24	60%

		33	5	12,5%	35	87,5%
		34	7	17,5%	33	82,5%
		35	18	45%	22	55%
	Total		58	29%	142	71%
8	Allomorfs	36	23	57,5%	17	42,5%
		37	16	40%	24	60%
		38	14	35%	26	65%
		39	19	47,5%	21	52,5%
		40	25	62,5%	15	37,5%
	Total		97	48,5%	103	51,5%

Dari 40 sampel/mahasiswa yang menjawab 40 pertanyaan tentang kesalahan dalam menggunakan morfem, Grammatical morfem menempati peringkat tertinggi dengan 142 kesalahan atau 71, disusul oleh Bound morfem dengan 136 atau 68 %, Lexical morfem 134 atau 67 %, Derivasi morfem, Inflexional morfem dan Zero morfem masing-masing 129 kesalahan atau 64,5 %, Free morfem 110 kesalahan atau 55 % dan terendah adalah Allomorf dengan 103 kesalahan atau 51,5 %.

Tabel diatas juga menunjukkan bahwa Grammatical morfem merupakan morfem yang paling dominan salah ketika dianalisa oleh mahasiswa dengan 142 kesalahan atau 71 %, seperti yang ditunjukkan table dibawah ini :

Tabel 3 Frekwensi kesalahan penggunaan morfem yang paling dominan

No	Jenis Adjective	Frekuensi Kesalahan	Persentase
1	Free morfem	110	10,9%
2	Bound morfem	136	13,4%
3	Derivasi morfem	129	12,7%
4	Inflexi morfem	129	12,7%
5	Zero morfem	129	12,7%
6	Lexical morfem	134	13,2%
7	Grammatical morfem	142	14%
8	Allomorf	103	10,2%%
Total		1012	100%

Berdasarkan hasil dari table diatas ini dapatlah dikatakan bahwa mahasiswa semester IV Jurusan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara melakukan kesalahan penganalisaan dalam menggunakan morfem, dimana Substitution menempati kesalahan tertinggi dengan 263 salah atau 26 %. Adapun jenis morfem yang paling dominan salah adalah Grammatical morfem dengan 142 kesalahan atau 14 %.

KESIMPULAN

Mahasiswa melakukan kesalahan dalam penganalisaan morfem, terutama jenis Submission; yaitu total 263 tes item yang salah atau 66 %, sedangkan Ordering mendapatkan frekwensi salah terendah yaitu 245 salah atau 61 %. dari 40 tes item yang dibagikan kepada sampel/mahasiswa. Grammatical morfem merupakan jenis morfem yang paling dominan salah; yaitu 142 kesalahan atau 14 % dari seluruh jenis morfem.

Siswa hendaklah meningkatkan pengetahuan bahasa Inggris terutama pengetahuan mereka tentang morfem dengan cara mendapatkannya dari luar kampus ; misalnya dengan diskusi bersama teman, membrowsing dari internet ataupun membaca buku tentang morfem bahasa Inggris, hal ini tentunya untuk memudahkan mereka menguasai pemakaian morfem sehingga dapat mencegah kesalahan pemakaian. Kepada para pengajar disarankan untuk lebih banyak memberikan latihan dengan beragam metode dan jenis morfem sehingga mahasiswa benar-benar menguasai Morphology dengan beragam morfemnya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, H.Douglas. 2003. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall.Inc
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Corder, S.P. 1981. *Error Analysis and Interlanguage*. Oxford: Oxford University Press.
- Martin, and Wren P.C. 2013. *High School English Grammar*. New Delhi: S.Chand and Company Ltd.

